

melainkan keberadaan budaya tersebut harus tetap dipertahankan untuk generasi yang akan datang. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan *sustainable tourism development*, maka dibutuhkan dua pendekatan dalam keterkaitannya dalam pariwisata. Fagence¹⁷, menunjukkan dua model keterkaitan itu, antara lain : Pertama, keterkaitan Horisontal (*horizontal linkage*), pendekatan ini mengandung pengertian bahwa kepariwisataan merupakan fasilitator terhadap berbagai program dan kebijakan yang akan dilaksanakan.

Agar proses yang terjadi menjadi efisien, diperlukan berbagai komponen kebijakan yang saling mendukung untuk dapat memahami persoalan secara jernih, mendefinisikan Visi dan misi pembangunan, pemahaman terhadap hirarki tujuan dan sasaran program, serta pengorganisasian proses secara baik. Pada pendekatan ini kepariwisataan merupakan komponen dari proses yang berjalan sejajar dengan bidang lain sehingga diperlukan kolektivitas. Kedua, Keterkaitan Vertikal (*vertical linkage*). Tujuan dari hubungan pendekatan ini adalah untuk mencari keseimbangan penggabungan komponen-komponen penting dari aktivitas kepariwisataan dan pembangunan serta ‘melindungi’ berbagai terobosan cemerlang dalam pengambilan keputusan. Karakteristik hubungan vertikal adalah sebagai berikut : Pertama, pada pendekatan ini, kepariwisataan merupakan bagian dari pembangunan yang berfungsi sebagai bagian dari strategis dalam penyusunan kebijakan, sehingga berada di atas dan berpengaruh terhadap sektor lain; Kedua, elemen strategis dari perencanaan kebijakan harus mencakup penyediaan sarana dan prasarana kepariwisataan; Ketiga, pengembangan kepariwisataan khusus,

¹⁷ Abdilah Fitra dan Leksmono, S Maharani, “*Pengembangan Kepariwisataan berkelanjutan*”, (Jurnal Ilmu Pariwisata Vol.6, No. 1 Juli 2001) hal 87

mencakup akomodasi, dalam berbagai tipe, hotel, motel, dsb; Kelima, prakiraan dampak (mencakup kajian *carrying capacity*) pembangunan kepariwisataan ditinjau dari sisi ekonomi, lingkungan, sosial ekonomi masyarakat lokal, budaya dan warisan; Keenam, pembiayaan, pemasaran, promosi, dan system informasi; Ketujuh, kampanye Sadar Wisata bagi masyarakat. Dari penjelasan di atas Veresci¹⁸ menyimpulkan bahwa, untuk mencapai pembangunan kepariwisataan berkelanjutan diperlukan strategi untuk menghindari atau melawan empat faktor yang saling terkait sebagai berikut : Pertama, perencanaan kondisi lingkungan yang sensitif terhadap perubahan serta beberapa komponen budaya dari masyarakat lokal. Kedua, perencanaan dalam mengatasi semua perbedaan antar sektor yang berkepentingan. Ketiga, perencanaan untuk mengatasi dan melawan pengaruh negative dari program kepariwisataan secara massal. Keempat, perencanaan dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan yang tidak dapat berbalik (*irreversible changes*)”.

Dengan demikian dari berbagai pandangan dan kajian konseptual tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan, konsep yang ditawarkan oleh Burns dan Holder menjadi pilihan acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang berbasis komunitas masyarakat (*community based tourism*). Atau dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pariwisata yang di cita-citakan oleh masyarakat yang memahami pentingnya arti keberlanjutan itu sendiri, yang menekankan pada

¹⁸ Abdilah Fitra dan Leksmono, S Maharani, “Pengembangan Kepariwisataan Berkelanjutan”, (Jurnal Ilmu Pariwisata Vol.6, No. 1 Juli 2001) hal 92

keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata pada tiga aspek yaitu, ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategis perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua *stakeholder* dalam pelaksanaannya. Sehingga, menurut peneliti, dari keempat strategi perencanaan dari model Veresci tersebut apabila dapat diintegrasikan ke dalam suatu perencanaan terpadu maka diyakini dapat menghasilkan apa yang disebut sebagai pembangunan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

B. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Salah satu point penting dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu bagaimana masyarakat lokal dapat diberdayakan dan diikuti sertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata. Selain itu mengingat peran masyarakat begitu penting dalam menjaga kondisi lingkungan dimana obyek Wisata itu berada, maka peneliti akan menampilkan beberapa konsep (definisi) dari beberapa teori mengenai konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community based tourism*). Kemudian juga akan dibahas beberapa konsep mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, antara lain : kewirausahaan dalam pariwisata (*Entrepreneurship in tourism*), peran komunitas dalam menjaga lingkungan dan peran pemimpin lokal (*Local leader*) dalam suatu komunitas masyarakat.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

Pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima apa yang

harus digunakan indikator sikap dan perbuatan.

Selain itu, Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya²². Di negara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri. Sehingga masyarakat lokal yang berada di suatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidak terlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk *stakeholders* dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarginalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata. Pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Namun mereka tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut dimanfaatkan oleh para pengelola wilayah yang dilindungi (*Protected area*) dan pengusaha pariwisata untuk diikutsertakan dalam menjaga kelestarian alam dan biodiversitas yang ada di daerahnya. Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh,

²² Subadra, I Nengah, “*Ekowisata Hutan Mangrove Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*”. (Tesis S2 Kajian Pariwisata, Universitas Udayana 2006). Hal 11

tradisional adalah penyelerasan diri dengan alam dengan memanfaatkan alam seperlunya untuk kehidupan sekarang dan dapat berkelanjutan untuk generasi mendatang. Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan kalau tingkat pemanfaatan sumberdaya tidak melampaui kemampuan regenerasi sumber daya tersebut. Ini dimungkinkan untuk dilakukan apabila beberapa syarat dimungkinkan untuk dilakukan dalam setiap pembangunan pariwisata, di antaranya adalah agar manfaat pembangunan ekonomi terdistribusi secara adil, dan adanya keterlibatan masyarakat local secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, termasuk di dalam menikmati manfaat ekonomi kepariwisataan.

Keterlibatan masyarakat lokal (*community based approach*) merupakan prasyarat mutlak tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pembangunan harus mampu mengangkat kembali *Tradisional knowledge, local knowledge* atau *etnoscience*, yang sudah eksis di masyarakat lokal selama puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang merupakan adaptasi ekologi masyarakat setempat. Ini menjadi penting, Sebagai contoh konkrit peran komunitas dalam konservasi lingkungan hidup selama ini telah dilakukan antara lain budaya Sasi di Maluku dan Papua. Budaya Sasi di kalangan masyarakat Maluku dan Papua dilakukan dalam hal menjaga kondisi alamnya. Prosesnya tidak hanya dengan menggunakan pendekatan budaya, dalam menjaga sumberdaya alam. Misalnya, penerapan Sasi pada beberapa lokasi budidaya ikan. Dimana kondisi lingkungan dimana keberadaan ikan-ikan tersebut, tidak boleh diambil atau dipanen sampai pada waktu yang telah ditentukan. Apabila dikemudian hari terdapat anggota

sumber daya manusia yang ada di dalam suatu organisasi (komunitas).

Selain itu, kepemimpinan juga terfokus pada suatu proses peningkatan kinerja dan pertumbuhan organisasi, karena inti kepemimpinan adalah soal menciptakan penghargaan, kemungkinan dan masa depan. Pada prinsipnya kepemimpinan tidak hanya mengubah individu dan organisasi sampai kepada aspirasi mereka yang tertinggi, tetapi juga menciptakan momen-momen Visioner dan komprehensif yang memungkinkan orang berubah ke tingkat pengalaman dan kinerja yang baru.

Pemimpin (aktor) mempunyai peranan penting untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan (tindakan) yang dilakukan. peran itu sesuatu yang mengubah pergerakan arah yang berbeda atau mengubah budaya atau metode operasi. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan karakter yang solid. Sehingga, menjadi catatan bahwa, kecerdasan bukan (menjadi) faktor terkuat yang memotifasi orang untuk mengikuti dan berbaris di belakang pemimpin, tetapi yang menjadi daya tarik adalah menyangkut kualitas dari sifat dari pemimpin itu sendiri, seperti; integritas, kematangan, konsisten, antusiasme dan keuletan.

Dalam konteks empirik, ada sebuah hasil penelitian yang secara konkrit, menggambarkan peran ketokohan atau kepemimpinan lokal dalam sebuah komunitas masyarakat yang secara positif membawa perubahan dalam suatu proses pembangunan. Sugianto dalam disertasinya, menemukan bahwa ada peran pemimpin lokal dalam diri bapak Stevanus sebagai Tu'a Golo dalam memimpin komunitas warga kampung Mondo di Manggarai NTT, dalam menjalankan aktivitas pembangunan di kampungnya. Walaupun tanpa adanya peran negara

dalam pembangunan di kampung Mondo peran Tu'a Golo sangat dominan dalam memimpin komunitas masyarakatnya untuk melakukan dan menjalankan aktivitas pembangunan di kampung Mondo. Sebagai contoh, dengan pendekatan modal spiritual, kepemimpinan Tu'a Golo, masih menggunakan sifat otoriter sebagai seorang bapak terhadap anaknya masih tampak dalam kepemimpinannya.

Selain itu, beberapa contoh kepemimpinan bapak Stevanus sebagai Tu'a Golo, dapat dilihat dari contoh berikut : “Contoh kasus yang menunjukkan orientasinya kepada yang lemah dan kepentingan orang banyak adalah ketika Stevanus menerima bantuan babi untuk program babi bergulir, ia mengutamakan warganya yang miskin untuk mendapatkan babi-babi tersebut lebih dahulu, dan menempatkan dirinya digilirkan terakhir. Jika ketika ia memutuskan rute jalur pipa untuk saluran jalan air bersih, rumahnya sendiri mendapatkan kesempatan terakhir karena jalur pipa dibuat berakhir di sekitar rumahnya.

Hal inilah yang oleh Sugiantoro, dalam Disertasinya menemukan bahwa, ada dua hal kekhasan (unik) dari kepemimpinan lokal di Mondo. Kekhasan yang dimiliki pemimpin lokal itu antara lain, Pertama kekerabatan disana dipengaruhi oleh eksistensi pemimpin yang kuat. Selain itu, kedua, pola kepemimpinan cenderung otoriter namun karena dilandasi nilai kesatria yang membela kaum lemah, kepemimpinan tersebut justru menguatkan nilai komunal di kalangan warga. Kedua, nilai ksatria dan komunal ini tak lepas dari penghayatan spiritual para pemimpin Mondo dan warganya yang sangat menghargai leluhur.

Posisi tinjauan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, merupakan pijakan (titik tolak) dari empat konsep besar sintesa. Konsep-konsep tersebut antara lain,

pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat yang didalamnya memuat, konsep partisipasi komunitas dalam menjaga lingkungan, kewirausahaan, dan peran pemimpin lokal. Keterkaitan antara konsep konsep tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat (menjelaskan bagaimana komunitas masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Tujuan mulia pembangunan pariwisata berkelanjutan sejatinya adalah, bahwa pembangunan kepariwisataan (harus) berpijak pada pertama, prinsip keberlangsungan ekologi lingkungan dimana obyek wisata itu berada; Kedua, menjaga kelangsungan sosial budaya masyarakat. Ini menjadi penting mengingat bahwa selain daya dukung lingkungan alam, keberlangsungan sosial budaya masyarakat menjadi pilar utama dalam daya tarik pariwisata; Ketiga, kelangsungan ekonomi, menjadi hal yang mutlak didapati (diperoleh) oleh masyarakat dan daerah akibat positif dari pengembangan pariwisata tersebut; dan keempat, kemanfaatan baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Untuk pencapaian tersebut dibutuhkan kerjasama semua pihak (*Stakeholder*) untuk bekerjasama dalam pencapaiannya. Dalam konteks ini, peran serta komunitas masyarakat menjadi fokus kajiannya. Peran komunitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata, menjadi sesuatu yang urgen untuk diterapkan saat ini dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Pentingnya peran komunitas masyarakat lokal tersebut dalam mengembangkan pariwisata disebabkan karena, masyarakatlah yang lebih tahu seluk beluk dan kondisi lingkungan dimana mereka tempati, dibandingkan oleh orang lain di luar

komunitasnya. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk dikembangkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan komunitas lokal di dalamnya. Sehingga apa yang menjadi cita-cita (tujuan) pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai walaupun dalam tataran konteks lokal.

Salah satu konsep yang juga penting dalam peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah, peran pemimpin lokal. Peran pemimpin lokal menjadi sentral dalam sebuah komunitas mengingat, sosok tersebut sangat mengenal anggota komunitasnya. Sehingga apapun yang disampaikan atau dikerjakan oleh pemimpin tersebut, dianggap sebagai sesuatu tindakan yang harus ditiru untuk dilakukan. Selain itu pemimpin lokal sangat memahami lingkungan dan adat istiadat komunitas setempat, karena secara turun temurun atau adat istiadat pemimpin lokal di suatu komunitas melekat pada peran itu. Belajar dari pengalaman pemimpin lokal pada masyarakat Mondo, Manggarai NTT, bisa dijadikan sebagai model pemimpin lokal yang memanfaatkan pengetahuan dan kearifan local dalam mencapai tujuan pembangunan. Dalam konteks inilah, peran pemimpin local diyakini mampu bersama-sama komunitas masyarakat local berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

C. Pengembangan Potensi Kelautan Pada Wisata Rumah Apung Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Islam

Rumah Apung merupakan salah satu wisata bahari yang dikemas dengan menggunakan pendekatan edukasi kepada para wisatawannya, edukasi tersebut meliputi pengenalan kepada wisatawan bagaimana masyarakat lokal mampu

b. Urgensi Sarana/Media Dakwah

Urgensi media dakwah dalam Islam adalah mempermudah suatu proses pelaksanaan penyampaian pesan dakwah secara efektif. Dengan adanya aneka macam media, seorang da'i dapat memilih dan menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan pesan yang disampaikan dan dengan media dakwah komunikasi dapat merasa dekat dengan khalayak.

Ada berbagai macam sarana/media yang sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah maupun komunikasi secara umum. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikasi) yang dihadapi. Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif

